

TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Ahmad Manshur, Farida Isroani

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

E-mail: manshur@unugiri.ac.id, farida@unugiri.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa dampak signifikan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan agama Islam (PAI). Tantangan utama yang dihadapi dalam kurikulum PAI di era digital meliputi adaptasi terhadap metode pembelajaran yang berbasis teknologi, pemanfaatan media digital yang efektif, dan kebutuhan akan penguatan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik. Transformasi digital dalam pendidikan agama Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan Islam. Meskipun era digital membawa peluang untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam, tantangan muncul dalam integrasi teknologi dengan metode pengajaran tradisional. Pendidikan Islam di era digital dihadapkan pada tantangan keaslian dan aksesibilitas, tetapi menawarkan peluang global dan metode pembelajaran interaktif dengan mengembangkan literasi digital, tata krama internet, dan menerapkan teori yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menyusun kurikulum PAI yang responsif terhadap dinamika zaman dan mendukung pembentukan karakter islami pada peserta didik.

Kata kunci: Tantangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Era Digital

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran vital dalam kehidupan masyarakat Muslim di seluruh dunia. Di tengah pesatnya perkembangan era digital, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar sekaligus peluang yang menjanjikan. Namun, untuk mengintegrasikan transformasi digital ke dalam pendidikan Islam, sejumlah hambatan perlu diatasi, seperti keterbatasan biaya, kurangnya keahlian teknis, serta tantangan sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mendukung penerapan perubahan digital sekaligus meningkatkan pemahaman dan keterampilan digital di kalangan pengelola pendidikan Islam. (Jannah et al., 2023)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Sebagai negara mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan agama Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai keislaman dan akhlak kepada peserta didik. Namun itu hanya bisa dilakukan apabila kurikulum pendidikan Agama Islam yang diberlakukan relevan dengan permasalahan dan fenomena yang terjadi di masyarakat. (Hidayat et Al., 2020)

Artikel tentang kurikulum PAI dalam era digital masih relatif terbatas. Beberapa artikel sebelumnya telah membahas tentang kurikulum PAI dalam era digital namun belum secara mendalam. Artikel yang serupa dengan artikel ini yaitu (Zaelani et al., 2023) yang membahas tentang Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital. Perbedaan artikel (Zaelani et al., 2023) dan artikel ini yaitu (Zaelani et al., 2023) membahas tentang transformasi kurikulum PAI dalam era digital, sedangkan artikel ini membahas tentang perkembangan kurikulum PAI dalam era digital. Persamaan kedua artikel ini adalah membahas tentang kurikulum PAI dalam era digital.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui apa saja tantangan kurikulum PAI dalam era digital seperti saat ini. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi tantangan kurikulum PAI dalam era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa artikel dan buku yang diakses secara online melalui Google Scholar dan Google Book, Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research), yaitu sebuah penelitian yang penelusurannya menggunakan buku-buku, jurnal-jurnal dan juga tulisan yang berkaitan dengan judul. Pendekatan studi literatur atau kajian kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan literatur terkait dan referensi teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumentasi dan data di internet.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa Yunani dan bahasa Perancis, yaitu *curriculae* yang bermakna seorang pelari yang mampu menjaga jarak langkahnya secara konsisten (Lau, 2001) dan *courier* yang bermakna kata kerja, yaitu berlari yang kemudian kedua kata ini berkembang dan digunakan untuk menunjukkan mata pelajaran yang harus diselesaikan guna mendapatkan sebuah gelar dalam dunia pendidikan atau yang dikenal juga sebagai ijazah. Secara etimologi, istilah kurikulum. Berasal dari kegiatan olahraga, yaitu orang yang berlari atau lintasan olahraga. Adapun secara terminologi, kurikulum bermakna sebuah rencana atau program pembelajaran yang berisikan komponen-komponen pembelajaran, metode pembelajaran yang direncanakan dan dirancang dengan menyesuaikan dengan nilai yang berlaku dan kemudian menjadi panduan bagi kegiatan belajar dan mengajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Kurikulum adalah sebuah pedoman yang dipakai dalam program pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu yang berisikan tujuan, isi, dan bahan-bahan pembelajaran. (Rifki & Arnidah, 2021)

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Sebagai panduan dalam proses pembelajaran, kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran, seperti al-Qur'an, Hadits, sejarah dan kebudayaan Islam, aqidah, akhlak, fiqh, serta bahasa

Arab. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menarik minat peserta didik. Jika kurikulum yang disusun menarik perhatian, proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar. Untuk mencapai hal tersebut, pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi era digital seperti saat ini.

Konteks era digital

Integrasi teknologi dalam pendidikan telah menjadi subjek penelitian yang luas secara worldwide. Periode digital telah mengantarkan cara baru dalam pembelajaran, yang ditandai dengan penggunaan berbagai alat dan sumber daya teknologi untuk meningkatkan pengalaman pendidikan. Perangkat era digital, tahap pembelajaran interaktif, dan perangkat lunak pendidikan telah mengubah ruang kelas tradisional menjadi ruang yang dinamis dan interaktif. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Era Digital merupakan periode di mana seluruh manusia dapat berkomunikasi secara dekat meskipun berada di lokasi yang berjauhan. Dalam era ini, kita memiliki kemampuan untuk dengan cepat mendapatkan informasi tertentu secara real-time. Era digital seringkali diidentifikasi sebagai zaman globalisasi. Saat ini, peserta didik dari berbagai tingkatan dapat mengakses berbagai informasi dengan pendekatan E-learning. Model ini memiliki intensitas yang tak terbatas dan seolah-olah dapat menembus batas-batas antara ruang kelas dan materi pelajaran. Bersamaan dengan perkembangan pesat Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), saatnya bagi sekolah untuk memanfaatkan ICT sebagai sarana pelayanan dan pendukung kegiatan pendidikan di wilayah kerjanya masing-masing (Ngongo et al.. 2019)

Perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam

Secara historis, sampai dengan abad XIX pendidikan Islam masih banyak diselenggarakan oleh institusi masjid maupun pesantren, menggambarkan perkembangan kurikulum di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perubahan disertai dengan ciri masing-masing

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan

Sistem pendidikan pada masa Pra Kemerdekaan sangat dipengaruhi oleh kolonialisme, di mana bangsa ini diarahkan untuk mengabdikan kepada penjajah. Kolonial Belanda merasa perlu mendidik pegawai rendahan yang mampu membaca dan menulis untuk mendukung berbagai kepentingan mereka, khususnya dalam pengelolaan usaha seperti tanam paksa. Oleh karena itu, didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan, meskipun aksesnya terbatas hanya untuk anak-anak dari kalangan priyayi. Pendidikan kolonial dirancang dengan tujuan mencetak tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan oleh penjajah. Sistem ini tidak bertujuan membangun generasi muda yang berbakti pada bangsa dan tanah airnya sendiri, melainkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma kolonial agar masyarakat pribumi dapat dijadikan alat bagi pemerintahan kolonial.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama

Sebagaimana yang disebutkan pada pendahuluan, bahwa kurikulum pendidikan Nasional telah beberapa kali mengalami perubahan. Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 2 kurikulum, di antaranya:

a. Kurikulum 1947

Karena beberapa sebab, kurikulum ini dalam prakteknya baru dilaksanakan pada tahun 1950. Oleh sebab itu, banyak kalangan menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai tahun 1950,

b. Kurikulum 1925 – 1964

Dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan sejarah.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Baru

Peralihan dari era orde lama ke era orde baru pada akhirnya turut berdampak pada wajah pendidikan nasional, buktinya kurikulum yang berlaku di era orde lama juga turut berganti. Di bawah ini adalah model kurikulum yang berlangsung selama era orde baru antara lain:

a. Kurikulum 1968

Bisa dibilang, kurikulum 1968 ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model kurikulum terintegrasi. Fokus kurikulum ini tidak lagi pancawardhana sebagaimana kurikulum 1964. Hanya saja, pelaksanaan pendidikan agama kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964.

b. Kurikulum 1975

Dalam kurikulum ini, orientasi pendidikan adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Di era inilah dikenal istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada setiap bahasan. Sementara tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi pada tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 ini adalah menyempurnakan bagi kurikulum 1975. Peran siswa dalam kurikulum ini ialah mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning

(SAT). CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini.

d. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas islam, artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai islam. Lebih jauh, dengan UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama islam akhirnya berjalan satu paket dengan system pendidikan nasional. (Anitasari & Cahyono., 2023)

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi

Di bawah ini adalah model kurikulum yang berlangsung selama masa Reformasi antara lain:

a. Kurikulum KBK.

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI.

b. Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006.

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.

c. Kurikulum K13

Berikut ini adalah ciri-ciri yang melekat dalam K-13 (Kurikulum 2013, sebatas yang penulis ketahui), yaitu:

1. Mewujudkan pendidikan yang berkarakter
 2. Menciptakan Pendidikan yang Berwawasan Lokal
 3. Menciptakan Pendidikan yang ceria dan Bersahabat
- d. Kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbud untuk mendukung pemulihan pembelajaran, mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia, dan mengembangkan potensi siswa (Fuad et al., 2023). Berikut ciri-ciri nya:

1. Fokus pada materi esensial
2. Berbasis proyek
3. Fleksibel dan diferensiasi
4. Pembelajaran holistik dan kontekstual.

Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam

Indonesia telah memasuki era globalisasi, sehingga pendidikan agama dituntut untuk lebih peka dan responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan agama Islam perlu beradaptasi dan berinovasi agar sejalan dengan kebutuhan di era digital. Tujuannya bukan hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki karakter dan kepribadian unggul. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi penerus bangsa dapat terus maju dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan di era digital. Dukungan dan perhatian yang lebih besar dari pemerintah dalam sektor pendidikan diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif, terencana, dan bermanfaat bagi kepentingan bangsa.

Di era digital saat ini, pendidikan karakter harus dipersiapkan untuk menyiapkan generasi milenial dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada sektor pendidikan agar tercipta sistem pendidikan yang lebih efektif dan terencana, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan negara. Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk

meningkatkan kesadaran dan moral individu, yang memerlukan peran aktif dari keluarga dan lingkungan. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu menjalin kerja sama untuk mengemban tanggung jawab ini. Tanpa kolaborasi dari semua pihak, implementasi pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana.

Akhir-akhir ini semakin banyak ide kreatif dan inovatif semua itu terjadi dikarenakan adanya pengembangan dunia digital dan akan terus menerus berkembang sejalan dengan perkembangan jaman. Dimana dalam hal ini pendidikan dipengaruhi oleh era revolusi 4.0 yang dimana artinya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang dikenal sebagai sistem siber (cyber system) dan bisa membuat proses pembelajaran berlangsung secara continue tanpa batas ruang dan waktu. Bukan hanya itu bagian penting lain sebagai manusia yang hidup di era revolusi 4.0 adalah menjadi pelaku perubahan soft skill dan transversal skill.

Pendidikan agama Islam, yang berfokus pada pembentukan akhlakul karimah, sebaiknya ditanamkan sejak usia dini. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting karena mereka bertanggung jawab memberikan arahan yang baik kepada peserta didik, baik dalam menguasai ilmu maupun dalam menjadi teladan yang baik. Mengingat posisi guru sebagai aktor utama dalam sistem pendidikan, mereka dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan mampu memfasilitasi perkembangan siswa. Meskipun bukan tugas yang mudah, peran ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter dan agama Islam. (Faiz, 2021).

Realitas dan tantangan pendidikan agama Islam di era digital

Era digital membawa kemajuan yang signifikan, menjadikan segala aspek kehidupan lebih canggih, cepat, praktis, efektif, dan efisien. Namun, transformasi ini juga memicu perubahan besar pada perilaku manusia, termasuk pergeseran nilai dan norma kehidupan, standar etika, serta pola hubungan antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa, hingga orang tua dan anak. Selain itu, nilai-nilai budaya semakin terpinggirkan, dan dimensi psikologis manusia dalam menjalin hubungan pun tergerus. Perubahan ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, yang dituntut untuk dapat beradaptasi dan menghadapi dinamika era digital dengan bijak.

Pendidikan harus mampu menawarkan solusi yang relevan agar tetap dapat mempertahankan esensi nilai-nilai moral, budaya, dan hubungan sosial di tengah arus transformasi yang terus berkembang. Booming pergeseran manual era ke Digital era ini dimulai ketika terjadi Pandemi Covid-19 yang telah merubah landscape pendidikan Indonesia. Salah satu perubahan mendasar yang terlihat adalah pola interaksi edukatif di lembaga pendidikan. Selama masa pandemi berlangsung, pendidikan berbasis ruang kelas yang bertumpu pada pola interaksi langsung face to face untuk sosialisasi dan internalisasi pengetahuan tergantikan oleh media teknologi informasi internet berupa platform media digital seperti Google Classroom, Zoom, Google Meet, Whatsapp, dll. Meskipun demikian, penggunaan beragam platform media ini tidak serta merta diikuti dengan perubahan model dan paradigma pendidikan (Muhimmah, 2021).

Praktik pembelajaran yang berorientasi pada kelas dalam platform digital merupakan sebuah “kerugian”. Kerugian ini dikarenakan platform digital hanya diposisikan dan digunakan sebagai media komunikasi (means of communication) semata. Padahal platform digital merupakan media dan sekaligus menjadi sumber pengetahuan virtual yang bersifat hypertexts. Sebagai media, platform digital dapat didesain untuk memanager pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuan dan dapat juga didorong untuk mengubah posisi peserta didik tidak sebatas sebagai konsumen namun juga dapat menjadi produsen selama pembelajaran. Sementara fungsi sebagai sumber pengetahuan, menempatkan platform digital pada keterhubungan antar platform melalui query sehingga dapat menyediakan beragam sumber belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam bentuk multimedia.

Dalam konteks ini, guru dituntut untuk melek teknologi dan mampu menguasai berbagai perangkat digital, mengingat tantangan yang dihadapi di era milenial sangat kompleks. Beberapa tantangan yang harus dihadapi guru meliputi:

1. Melek digital

Melek digital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan

pe desktop, yang semuanya dianggap sebagai jaringan dari pada perangkat koputasi,

2. Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat

Guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu harus mempunyai beberapa sifat yaitu satu berhati mulia yang berarti memiliki budi luhur, dua bijaksana yang artinya segala masalah harus diselesaikan dengan jalan keuargaan, tiga ikhlas yang berarti segala pekerjaan yang dikerjakan tidak mengharapkan minta upah, ongkos, tips, pujian, empat sabar yaitu satu sifat yang paling mendasar yang dapat membantu keberhasilan para pendidik dalam ragas pendidikannya dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan anak didiknya, ia merupakan sifat keseimbangan dan kesabaran, lima berkarya yaitu menghasilkan karya.

3. Menyuguhkan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Penuh Makna (Joyful And Meaningful)

Peserta didik generasi now membutuhkan macam-macam metode yang dapat menggairahkan minat belajar siswa, karena peserta didik di era milinial ini lebih menguasai informasi yang disuguhkan pada gadget. Metode yang bisa di gunakan seperti metode:

- a. metode tanya jawab merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.
- b. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.
- c. metode ceramah (lecture method) yakni penuturan bahan pelajaran secara lisan, dimana guru menyampaikan materi pembelajarannya secara monolog dan hubungan satu arah (oww wyawanicated),

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) dalam bentuk pembelajaran. Adapun tahapan implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

1. Pengembangan program

Pengembangan program mencakup program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial. Kedua Pelaksanaan pembelajaran

2. Pelaksanaan pembelajaran

proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut

3. Evaluasi

proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum

Dengan penerapan kurikulum yang ideal, diharapkan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, dapat tercapai. Kurikulum ideal adalah kurikulum yang memuat hal-hal yang diidamkan dan dituangkan dalam dokumen kurikulum. Dalam pelaksanaannya, kurikulum tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan nyata masyarakat sekaligus berpegang teguh pada nilai-nilai ideal Islami, seperti rasa syukur, harapan akan pertolongan Allah, dan ketaatan kepada Rasul-Nya. (Zaelani et al., 2023)

Tantangan kurikulum PAI dalam era digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, tidak luput dari dampak transformasi digital ini. Meski menawarkan banyak peluang, era

digital juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI. Berikut adalah beberapa tantangan utama:

1. Perubahan belajar peserta didik.

Teknologi telah mengubah cara peserta didik dalam mengakses informasi. Di era digital ini, mereka lebih terbiasa dengan pembelajaran yang berbasis visual, audio, dan interaktif, dibandingkan dengan metode tradisional seperti ceramah atau hafalan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi kurikulum Pendidikan Agama untuk tetap relevan dan menarik, mengingat materi agama sering kali dianggap statis dan konservatif.

2. Akses informasi yang tidak terkendali.

Kemudahan akses internet memungkinkan peserta didik mendapatkan informasi keagamaan dari berbagai sumber yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kurikulum PAI dihadapkan pada tantangan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, agar mereka mampu memilah informasi yang valid dan tidak terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang.

3. Keterbatasan guru dalam penguasaan teknologi.

Guru PAI seringkali menghadapi kendala dalam mengadopsi teknologi digital, baik karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, maupun fasilitas. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik, guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital dalam mengajar, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, video edukasi, atau gamifikasi. Program pelatihan dan dukungan bagi guru menjadi hal penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan ini.

4. Integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi.

Meskipun teknologi dapat mempercepat penyebaran materi pembelajaran, ada kekhawatiran bahwa integrasi yang tidak tepat antara nilai-nilai agama dan media digital justru dapat mereduksi esensi pembelajaran agama itu sendiri. Tantangannya adalah bagaimana kurikulum PAI dapat mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan kedalaman spiritual dan nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

5. Pengembangan media pembelajaran yang relevan.

Kurikulum PAI di era digital memerlukan dukungan media pembelajaran yang kreatif dan relevan. Namun, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi ini tidak selalu sederhana. Selain memerlukan dana, pengembangan konten yang interaktif dan sesuai syariat Islam membutuhkan kolaborasi antara ahli pendidikan Islam, pakar teknologi, dan praktisi pendidikan.

6. Tantangan etika dalam penggunaan teknologi.

Era digital membawa tantangan etika yang kompleks, termasuk dalam penggunaan media sosial, game online, dan aplikasi lainnya yang bisa membawa pengaruh buruk bagi siswa. Kurikulum PAI harus mampu memberikan panduan dan pemahaman yang kuat agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam di tengah perkembangan digital yang masif (Raharja et al., 2024)

Solusi mengatasi tantangan kurikulum PAI dalam era digital

Untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, diperlukan pendekatan yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang. Pendekatan tersebut harus fleksibel agar dapat mengakomodasi berbagai perubahan, serta inovatif dalam menghadirkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital. Beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Inovasi dalam Metode pembelajaran

Kurikulum PAI harus terus diperbaharui dengan metode pengajaran yang kreatif, seperti memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi secara interaktif dan menarik.

2. Peningkatan Kompetensi Guru.

Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi guru PAI perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan teknologi dan metode pengajaran berbasis digital.

3. Penyediaan Materi yang Relevan.

Pengembangan materi yang sesuai dengan era digital dan tetap memuat nilai-nilai Islami yang autentik harus menjadi prioritas.

4. Penyusunan Konten yang Relevan dan Menarik.

Membuat materi PAI yang relevan dengan kehidupan digital siswa, termasuk

topik seperti etika digital, pengaruh media sosial terhadap akhlak, dan cara menggunakan teknologi secara islami.

5. Penggunaan Media Sosial untuk Dakwah dan Pembelajaran

Dengan memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyebarkan materi PAI yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sekaligus memberikan contoh bagaimana berinteraksi secara baik di dunia maya.

6. Penguatan Pendidikan Karakter.

Kurikulum PAI perlu menitikberatkan pada penguatan akhlak dan karakter, sehingga peserta didik dapat menggunakan teknologi dengan bijak sesuai tuntunan Islam (Kismanto., 2021).

Dengan penerapan berbagai solusi tersebut, diharapkan pendidikan agama Islam dapat terus mempertahankan relevansinya dan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada siswa dalam menghadapi tantangan yang ada di era digital. Harapannya, pendidikan agama Islam dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memberikan pemahaman yang lebih kuat bagi generasi muda dalam berinteraksi dengan teknologi. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam akan tetap menjadi sumber pengetahuan yang bernilai bagi siswa di tengah pesatnya perkembangan dunia digital.

D. KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan komponen pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dalam kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Selain merupakan sebuah panduan dalam kegiatan pendidikan di lembaga Islam, kurikulum pendidikan Islam juga merupakan sebuah susunan dari berbagai mata pelajaran, seperti al-Qur'an, Hadits, sejarah dan kebudayaan Islam, aqidah, akhlak, fiqh, dan bahasa Arab. Integrasi teknologi dalam dunia pendidikan telah mengubah paradigma pembelajaran, membawa dampak signifikan pada cara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Era digital membuka pintu bagi penggunaan berbagai perangkat dan aplikasi pendidikan yang memperkaya pengalaman belajar. Penggunaan perangkat digital, platform pembelajaran online, dan sumber daya teknologi lainnya telah menciptakan ruang kelas yang dinamis, interaktif, dan berorientasi pada perkembangan

peserta didik. Perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam terbagi menjadikan tiga yaitu: 1) kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan, 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam masa orde lama, 3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam masa orde baru, 4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam masa reformasi.

Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam merupakan upaya penting untuk mengembangkan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan zaman. Dalam era digital, transformasi kurikulum menjadi semakin penting karena akses terhadap informasi semakin mudah. Ralitas era digital menjadikan semua elemen kehidupan menjadi semakin canggih, mudah, cepat, praktis, efektif serta efisien menjadikan semua perilaku manusia mengalami transformasi yang sangat dinamis. Adapun tahapan implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Era digital membawa tantangan yang kompleks bagi kurikulum PAI, namun juga memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Dengan inovasi, kolaborasi, dan pembaharuan yang terus menerus, kurikulum PAI dapat tetap relevan dan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak di tengah dinamika dunia digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Penelitian ini berusaha menggali faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kurikulum, mengeksplorasi tantangan teknologi dan pedagogis yang muncul, serta memberikan wawasan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PAI di era yang serba digital ini. Implementasi dari penelitian ini adalah untuk 1). Penguatan kompetensi guru, 2). Peningkatan Infrastruktur Teknologi, 3). Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan, 4). Pendekatan interdisipliner, 5.) Peningkatan kolaborasi dengan orang tua, 6). Pemanfaatan media sosial dengan bijak, 7). Kajian dan evaluasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, L., & Cahyono, A. (2023). *Kurikulum dan Pola Ilmu Pengetahuan Pada Masa Orde Lama dan Orde Baru*. *Social Science Academic*, 1(2), 93-98.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). *Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia*. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1766-1777.
- Fuad, F. Q. A. Y., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., & Ahid, N. (2023). *Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke-20*. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(3), 1-8.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). *Model pengembangan Kurikulum Tyler dan implikasinya Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah*. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197-218.
- Jannah, M., Shatika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). *Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 131-140.
- Kismanto, S. (2021). *Solusi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Pusaran Problematika Era Globalisasi*. *IndraTech*, 2(1), 99-113.
- Muhimmah, I. (2021). *Implementasi Kurikulum PAI di Tengah Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Pleret Bantul Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Humaniora*.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). *Pendidikan di Era Digital*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2. 628- 638.
- Rahardja, M. N. A., Rambe, A. A., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., Dwietama, R. A., & Firdaus, E. (2024). *Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 65- 82.
- Rifki, A. Ah., & Arnidah. (2021). *Bahan Ajar Evaluasi Kurikulum*
- Zaelani, Z., Junaidi, J., Muhammad, M., & Muhsinin, M. (2023). *Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital*. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(1), 67-80.

